

Analisis Attribution Error Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Kelapadua Kota Serang

Emar Mardhatilah, Ajo Sutarjo & Muhammad Hanif

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Daerah Di Serang Universitas Pendidikan
Indonesia, emar_mardhatilah@upi.edu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Daerah Di Serang Universitas Pendidikan
Indonesia, ajo_upiserang@upi.edu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Daerah Di Serang Universitas Pendidikan
Indonesia, muhammadhanif@upi.edu

Abstrak

Teori atribusi dapat mendarah daging dalam studi pendidikan, yang berfokus pada hasil perilaku siswa dalam bentuk keberhasilan atau kegagalan. Namun, melihat permasalahan yang ditemukan di SDN Kelapadua, terdapat penyimpangan teori atribusi yang membuat siswa kelas 5 melakukan kesalahan dalam mengaitkan perilaku siswa lain. Penelitian berlangsung di SDN Kota Kelapadua Serang, subjek penelitian adalah siswa G, siswa kelas 5. Wawancara, observasi, dan studi dokumen digunakan untuk memperoleh data untuk penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, siswa G memiliki perilaku minoritas yang dianggap mengganggu proses belajar di kelas. Jenis kesalahan atribusi yang terjadi pada siswa G disebabkan oleh individu lain dan diri mereka sendiri. Kesalahan atribusi orang lain meliputi: Kesalahan Atribusi Fundamental, Efek Pengamat Aktor, Relevansi Hedonik, dan Bias Egosentris. Sedangkan self-serving bias dan self-blame attribution adalah contoh kesalahan atribusi yang dilakukan oleh siswa G. Selanjutnya, siswa G menunjukkan perilaku dengan keunikan tinggi, konsistensi, dan konsensus rendah, menyiratkan bahwa kesalahan atribusi pada siswa G didorong oleh komponen internal-eksternal.

Kata Kunci: teori atribusi, kesalahan atribusi

Pendahuluan

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menilai perilaku seseorang dari apa yang telah dilihat atau didengar. Kita seringkali mengobservasi sebab-sebab dari perilaku seseorang dan menganggap apa yang telah kita pikirkan itu adalah sebuah kebenaran. Karena apa yang dilakukan oleh seorang individu pasti memiliki alasan atau sebab. Namun, ada kalanya ketika kita menilai seseorang dari apa yang kita lihat saja tidak sesuai dengan sebab-sebab yang terjadi sesungguhnya pada individu tersebut. Hal ini secara tidak disadari dapat memberikan dampak pada individu yang bersangkutan. Seorang individu dapat menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah ia lihat dari sebuah perilaku atau tindakan. Hal ini merupakan sebuah penyimpangan dalam teori psikologi sosial yang tidak memperkenankan kita untuk menilai sebuah tindakan sebagai bentuk representasi dari perilaku seseorang. Kita tidak bisa menilai dan menyimpulkan sesuatu hanya dari satu indikator dan perspektif diri kita pribadi tanpa mempertimbangkan sebab-sebab eksternal lainnya yang terjadi sehingga seorang individu memutuskan untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan berbagai asumsi.

Teori atribusi atau yang sering dikenal dengan attribution theory merupakan bagian dari teori psikologi sosial yang secara tidak disadari banyak berhubungan dengan proses pembelajaran. Atribusi dalam lingkup pendidikan menitikberatkan pada hasil akhir dari perilaku/perbuatan yang berupa keberhasilan atau kegagalan. Selain itu, atribusi dalam lingkup pembelajaran juga dapat menjadi sebuah kerangka analisa terkait interaksi guru dengan siswa. Teori atribusi ini biasanya digunakan sebagai landasan seseorang dalam melakukan observasi atau penarikan kesimpulan terhadap sebab-sebab dari suatu perilaku individu. Namun, sejatinya manusia tidak bisa menilai segala sesuatu dengan kebenaran mutlak. Oleh karena itu, munculah istilah kesalahan atribusi (attribution error) yang seringkali terjadi ketika menilai sebab-sebab terjadinya perilaku seorang individu. Heider (dalam Harvey et al, 1981, hlm. 346) menyatakan bahwa "...kecenderungan ini biasa disebut dengan kesalahan kognitif atau bias."

Adanya attribution error pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat memengaruhi kualitas hasil belajar siswa karena akan berkaitan dengan hambatan perkembangan sosial dan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Jahja (dalam Dhalu & Aprinaldo, 2019, hlm. 136) bahwasannya, "...kesalahan atribusi dapat melingkupi pengaruh sosial

terhadap proses individu.”. Seperti persepsi siswa terhadap orang-orang di sekitarnya, motivasi belajar siswa, dan atribusi siswa. Kesalahan atribusi juga memengaruhi proses-proses individual bersama. Seperti bahasa, sikap sosial, dan perilaku meniru. Selain itu, kesalahan atribusi juga meliputi interaksi antara individu dengan kelompok, seperti kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, persaingan, dan juga konflik. Oleh karenanya, attribution error menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung untuk memaksimalkan ketercapaian hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan hal itu, peneliti melakukan sebuah survei untuk mengetahui kemungkinan adanya kesalahan atribusi dalam sebuah kelas yang berisikan siswa sekolah dasar. Populasi yang digunakan adalah siswa SDN Kelapadua Kota Serang, yang bertempat di Lingkungan Kelapadua, Kec. Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, dengan ruang sampel siswa kelas 5. Berdasarkan survei tersebut, didapatkanlah sebuah data yang memperlihatkan bahwa terdapat satu siswa yang paling banyak menerima attribution error dari teman-teman sekelasnya. Peneliti menyebut siswa ini dengan sebutan “Siswa G” untuk menjaga kerahasiaan identitas sebenarnya. Siswa berinisial G ini dicap memiliki perilaku yang buruk oleh teman-temannya. Hal ini mungkin tidak berdampak secara langsung, namun dapat sangat memengaruhi cara siswa dalam menilai dan melihat sesuatu. Selain itu, jika dipandang secara khusus pada siswa G, ia memiliki kecenderungan yang buruk pula terhadap teman-temannya sebagai dampak dari kesalahan atribusi yang terjadi. Oleh karenanya, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan melihat besarnya dampak dari attribution error pada siswa G yang terjadi dalam ruang kelas.

Untuk itu, saya mengangkat topik permasalahan ini sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Attribution Error Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Kelapadua Kota Serang”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran attribution error yang terjadi pada siswa G dan dampaknya dalam proses pembelajaran, apa saja jenis kesalahan atribusi yang terjadi, dan juga penyebab terjadinya kesalahan atribusi pada siswa G. Peneliti melakukan penelitian ini di SDN Kelapadua Kota Serang, karena peneliti telah menemukan dugaan siswa penerima attribution error tepatnya di kelas 5 pada siswa G sesuai dengan hasil analisa survei yang telah dilakukan sebelumnya.

Menurut Baron & Byrne (dalam Simanjuntak, 2016, hlm. 11) atribusi merupakan proses individu dalam mengidentifikasi penyebab dari perilaku orang lain untuk mencoba memahami sifat yang menetap dari individu tersebut. Dalam hal ini, kesalahan atribusi dapat diartikan sebagai situasi ketika terdapat salah penafsiran dalam mengatribusikan sebab-sebab dibalik perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal. Sehingga, attribution error yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas 5 di SDN Kelapadua dalam menafsirkan maksud dan alasan dibalik perilaku siswa G.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teori yang berbeda untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Pertama, peneliti menggunakan teori kovarians yang dikemukakan oleh Harold Kelley pada tahun 1972 (dalam Faturochman, 2009, hlm. 36) yang mengemukakan bahwa diperlukan konsep untuk dapat memahami penyebab dari perilaku individu yang dilakukan oleh seorang pengamat. Pada teori ini, terdapat tiga indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen penelitian, yaitu kekhasan (*distinctiveness*), konsistensi, dan konsensus. Berdasarkan indikator tersebut, penyebab attribution error terbagi menjadi tiga pula, yaitu: atribusi internal, yaitu ketika seorang individu memiliki kekhasan rendah, konsensus rendah, dan konsistensi tinggi. Atribusi eksternal, yaitu terjadi ketika seorang individu memiliki kekhasan yang tinggi, konsensus tinggi, dan konsistensi yang tinggi. Dan atribusi internal-eksternal, yaitu ketika seorang individu memiliki kekhasan tinggi, konsensus rendah, dan konsistensi tinggi.

Kedua, peneliti menggunakan teori correspondent inference yang dikemukakan oleh Edward Jones dan Keith Davis (dalam Faturochman, 2009, hlm. 36) yang mengatakan bahwa perilaku seorang individu berhubungan dengan sikap atau karakteristik personal. Pada teori ini, terdapat tiga indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen penelitian. Pertama, dengan melihat kewajaran perilaku (*non common effect*). Kedua, orang yang bertindak wajar sesuai dengan keinginan masyarakat (*low social desirability*). Ketiga, situasi yang mendorong perilaku atas dasar paksaan (*freely chosen act*).

Ketiga, penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, 1994; Worchel dan Cooper, 1983 (dalam Faturochman, 2009, hlm. 41) yang mengemukakan bahwa terdapat

6 jenis attribution error yang dapat terjadi ketika menilai perilaku seorang individu. Jenis-jenis attribution error tersebut: 1) Fundamental Attribution Error, ketika seorang individu terlalu menekankan faktor disposisional dan meremehkan faktor situasional; 2) Self Serving Bias, kesalahan ketika seorang individu mengaitkan keberhasilan dengan faktor internal dan mengaitkan kegagalan dengan faktor eksternal; 3) Actor Observer Effect, ketika pengamat memiliki perbedaan informasi tentang kejadian dan individu yang diamati; 4) Atribusi Menyalahkan Diri Sendiri, ketika seorang individu terlalu menyalahkan diri sendiri atas sebuah kegagalan; 5) Relevansi Hedonis, ketika seorang individu memberikan penilaian positif untuk sesuatu yang menguntungkan dan memberikan penilaian negatif untuk sesuatu yang merugikan diri sendiri; dan 6) Bias Egosentris, ketika seorang individu cenderung menjadikan dirinya sebagai acuan untuk menilai perilaku orang lain.

Dari hasil penelusuran penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada topik utama penelitian, yaitu membahas terkait kesalahan atribusi. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Yang mana, penelitian yang dilakukan oleh Neti Karnati (2008), jurnal yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Tentang Pengelolaan Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK)” berfokus pada atribusi guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Gloria Hartanti Simanjuntak (2016), skripsi yang berjudul “Hubungan Atribusi Orangtua Pada Kesulitan Belajar Anak dan Motivasi Belajar Anak” berfokus pada hubungan antara atribusi orangtua pada kesulitan belajar anak dan motivasi belajar anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sabine Glock & Hannah Kleen (2020), jurnal yang berjudul “Preservice Teachers Attitudes, Attributions, And Stereotypes: Exploring The Disadvantages of Students From Families With Low Socioeconomic Status” berfokus pada kesalahan atribusi yang dilakukan guru terhadap prestasi akademik siswa dengan status ekonomi rendah. Penelitian yang dilakukan oleh S. Godleski & J. Ostrof (2020), jurnal yang berjudul “Parental Influences on Child Report of Relational Attribution Biases During Early Childhood” berfokus pada bias atribusi relasional yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak pada usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Claudia Schrader & Robert Grassinger (2020), jurnal yang berjudul “Tell Me That I Can Do it Better. The Effect Of Attribution Feedback From A Learning Technology On Achievement Emotions And Performance

And The Moderating Role Of Individual Adaptive Reactions To Errors” berfokus pada umpan balik atribusi dalam lingkungan belajar siswa berbasis digital learning. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada kesalahan atribusi dari perspektif siswa kelas 5 di SDN Kelapadua Kota Serang.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa judul penelitian “Analisis Attribution Error Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Kelapadua Kota Serang” bukan merupakan plagiasi dari penelitian yang sudah ada. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran attribution error dan dampaknya dalam proses pembelajaran, jenis attribution error apa yang terjadi, dan apa penyebab terjadinya attribution error pada siswa G melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena perlunya penjabaran, kumpulan data, serta penarikan kesimpulan dalam bentuk deskriptif melihat rumusan masalah dalam penelitian ini yang tidak dapat dipecahkan dalam bentuk angka. Penelitian ini akan dilakukan dengan analisis mendalam terhadap sebuah fenomena kesalahan atribusi dalam teori psikologi sosial yang sering terjadi dalam lingkup kelas siswa sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, yang berlaku sebagai subjek adalah siswa G yang berasal dari kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang. Untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 5 (guru), teman dekat siswa G, dan siswa G itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara mendalam (in-depth interview), observasi non-partisipan, dan studi dokumen. Sehingga, alat pengumpul data yang digunakan berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Pada prosedur pengumpulan data, mula-mula peneliti menggali informasi dari teman dekat siswa G (sebagai pelaku attribution error) berdasarkan hasil jawaban survei yang sudah dilakukan

sebelumnya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa G sebagai korban sesuai dengan instrumen penelitian yang sudah divalidasi sebelumnya. Setelah itu, peneliti menggali informasi dari wali kelas 5 sebagai informan tambahan terkait sikap dan perilaku siswa G dengan melakukan wawancara. Sedangkan yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini yaitu saya sendiri sebagai peneliti. Dan yang bertindak sebagai objek yang akan diobservasi yaitu siswa kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang, tepatnya siswa G yang merupakan penerima attribution error dan teman dari siswa G yang merupakan pelaku attribution error. Observasi ini dilakukan sebagai pengamatan terhadap interaksi yang dilakukan oleh siswa G dengan pelaku attribution error di kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang.

Pada prosedur analisis data, peneliti mula-mula melakukan reduksi data (data reduction) untuk memilah dan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data (data display) untuk menyajikan data berupa deskriptif. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) untuk menarik kesimpulan dan verifikasi temuan penelitian.

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan penelitian dari hasil wawancara dan observasi.

Gambaran Attribution Error yang Terjadi Pada Siswa G

Dalam proses pembelajaran, siswa G terlihat berperilaku tidak seperti siswa pada umumnya. Siswa G diduga merupakan penerima attribution error dalam proses pembelajaran. Teman-teman dari siswa G cenderung memberikan atribusi yang buruk terhadap siswa G. Perilaku siswa G selama proses pembelajaran diatribusikan memiliki perilaku yang buruk dan dicap nakal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan dua teman dekat siswa G yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 April 2022, bertempat di SDN Kelapadua, wawancara dilakukan mulai pukul 10:56Wib s/d selesai. Peneliti menjadikan siswa F dan I sebagai narasumber penelitian terkait justifikasi sikap dan karakter pada siswa G karena siswa F dan I merupakan teman dekat dari siswa G. Sedangkan guru yang dijadikan sebagai narasumber terkait justifikasi sikap dan karakter pada siswa G merupakan bapak Muhammad Rizal, S.Pd., sebagai wali kelas 5.

Hasil wawancara menemukan bahwa guru dan teman dekat siswa G menjustifikasi siswa G cenderung memiliki tindakan minoritas. Siswa G cenderung memiliki tindakan yang tidak disukai banyak orang. Siswa G masih mau untuk menerima tindakan yang sebenarnya tidak diinginkan dengan syarat dapat menguntungkan dirinya sendiri dan tidak dimintai tolong dengan cara yang kurang baik dan diminta untuk melakukan hal-hal yang ribet. Siswa G cenderung tidak suka dipaksa dan melakukan penolakan sehingga selalu menampilkan ekspresi tidak bersahabat terhadap sebuah paksaan. Siswa G cenderung memiliki tindakan yang dianggap aneh. Siswa G cenderung memiliki tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan siswa lainnya.

Data tersebut dikuatkan oleh teori correspondent inference yang dikemukakan oleh Edward Jones dan Keith Davis (dalam Faturochman, 2009, hlm. 35) yang mengemukakan bahwa perilaku berhubungan dengan sikap atau karakteristik personal yang berarti dengan melihat perilakunya maka dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut. Hal inilah yang mendasari justifikasi yang dilakukan oleh guru, siswa F, dan siswa I. Mereka beranggapan bahwa apa yang terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa G adalah sebuah representasi dari sikap dan perilaku siswa G yang sesungguhnya. Temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa justifikasi yang dilakukan oleh teman siswa G dan juga guru hanya memandang dari perspektif diri pribadi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor di luar diri siswa G. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabine Glock & Hannah Kleen (2020) yang menemukan bahwa guru mengatribusikan siswa dengan kebiasaan belajar yang baik merupakan siswa dengan status ekonomi baik. Artinya, guru cenderung menilai siswa yang berperilaku baik dan berprestasi berasal dari lingkungan baik pula, sehingga perilaku buruk dari siswa dinilai merupakan perilaku internal.

Selain itu, perilaku siswa G yang dinilai sulit untuk menolong orang lain juga mengidentifikasikan bahwa siswa G memiliki locus of control eksternal. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Robert A. Baron (2005, hlm. 117) bahwasannya, “orang yang tidak menolong cenderung memiliki locus of control eksternal dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol lainnya”. Oleh karenanya, siswa G mendapatkan justifikasi sulit untuk menolong orang lain karena siswa G memiliki pemikiran atau kepercayaan bahwa apa yang terjadi

dalam hidup seseorang berada di luar pusat kendali dirinya. Individu yang seperti siswa G ini berarti tidak memiliki kepribadian altruistik (*altruistic personality*). Yang mana, individu yang memiliki kepribadian altruistik biasanya memiliki *locus of control internal* yang tinggi, tidak seperti siswa G yang memperlihatkan hal sebaliknya. Oleh karenanya, berdasarkan perilaku yang ditampilkan siswa G sudah cukup mengidentifikasi bahwa ia memiliki egosentrisme tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Robert A. Baron (2005, hlm. 117) bahwasannya, setiap individu yang tidak suka menolong individu lainnya kemungkinan memiliki maksud untuk menjadi egosentris, *self-absorbed*, dan/ kompetitif.

Dampak Attribution Error yang Terjadi Pada Siswa G Dalam Proses Pembelajaran

Attribution error yang diterima oleh siswa G memberikan dampak dalam proses pembelajaran. Dampak-dampak tersebut antara lain: tindakan minoritas siswa G yang dinilai mengganggu proses belajar mengajar dan kefokusannya selama belajar di kelas, kemampuan komunikasi dan keberanian yang dimiliki siswa G yang dinilai belum maksimal dalam proses pembelajaran, serta pengelolaan emosional siswa G yang masih kurang baik ketika berinteraksi dengan teman-temannya seperti saat mendapatkan nilai bagus.

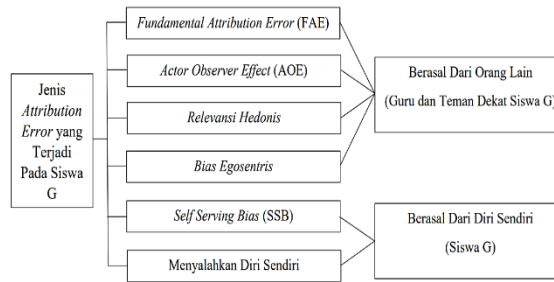
Data tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Jahja (dalam Dhalu & Aprinaldo, 2019, hlm. 136) yang mengemukakan bahwa kesalahan atribusi merupakan bagian dari kajian bidang psikologi sosial yang mampu melingkupi pengaruh sosial terhadap proses individu. Seperti persepsi siswa terhadap orang lain, motivasi belajar siswa, dan juga atribusi siswa. Kesalahan atribusi juga memengaruhi proses interaksi sosial. Seperti bahasa, sikap sosial, dan perilaku meniru. Selain itu, kesalahan atribusi juga meliputi interaksi antara individu dengan kelompok, seperti kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, persaingan, dan juga konflik. Oleh karenanya, attribution error yang diterima oleh siswa G memberikan dampak dalam proses pembelajaran. Perilaku siswa G yang dinilai mengganggu proses belajar mengajar pada akhirnya berdampak pada tidak maksimalnya capaian hasil belajar siswa G itu sendiri dan juga siswa lainnya.

Selain itu, capaian hasil belajar, kemampuan sosial, dan juga keadaan emosional pada siswa G yang belum maksimal juga mengidentifikasi bahwa siswa G memang tidak memiliki motivasi

altruistik (altruistic motivation). Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Krueger, Hicks, & McGue, 2001; Menesini, 1997; Miller & Janse-op-de-Haar, 1997 (dalam Robert A. Baron, 2005, hlm. 115) yang mengatakan bahwa motivasi altruistik akan berhubungan dengan karakteristik positif, misalnya rasa nyaman, motivasi prestasi, kemampuan sosial, dan keadaan emosional yang positif. Tetapi, karakteristik yang ditampilkan oleh siswa G berhubungan secara negatif dengan karakter agresivitas. Oleh karenanya, hal ini semakin memberikan penguatan bahwasannya siswa G tidak memiliki motivasi yang mendorong dirinya untuk melakukan tindakan yang akan membantu oranglain dengan cara mengorbankan diri sendiri (motivasi altruistik).

Jenis Attribution Error yang Terjadi Pada Siswa G

Berdasarkan hasil wawancara terkait jenis attribution error yang diterima oleh siswa G pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 April 2022 yang bertempat di SDN Kelapadua, wawancara dilakukan pada pukul 09:36Wib. Peneliti hanya menjadikan siswa F sebagai narasumber karena berdasarkan penuturan siswa G, teman yang paling dekat dan paling sering bermain dengannya adalah siswa F. Selain itu, kedekatan antara subjek dan narasumber penelitian yang berlaku sebagai pengamat diperlukan dalam penilaian tingkah laku subjek. Sehingga, untuk dapat menjawab pertanyaan mengenai jenis attribution error yang terjadi pada siswa G diperlukanlah pernyataan dari siswa F. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkanlah data bahwasannya siswa G cenderung meremehkan faktor situasional dan cenderung menitikfokuskan kesalahan pada faktor disposisional. Siswa G terkadang mau mengakui kesalahan. Siswa G cenderung mengaitkan keberhasilan dengan faktor disposisional dan cenderung mengaitkan kegagalan dengan faktor situasional. Siswa G terkadang menekankan faktor situasional. Siswa G cenderung menekankan diri sendiri sebagai faktor kegagalan. Siswa G sulit untuk menilai secara objektif. Siswa G cenderung memberikan penilaian positif jika peristiwa bersifat menguntungkan dan cenderung memberikan penilaian negatif jika peristiwa bersifat merugikan diri pribadi. Dan siswa G cenderung menjadikan diri pribadi sebagai standar bagi oranglain. Lebih jelasnya, ringkasan temuan hasil wawancara mengenai jenis attribution error dapat dilihat pada gambar berikut ini:



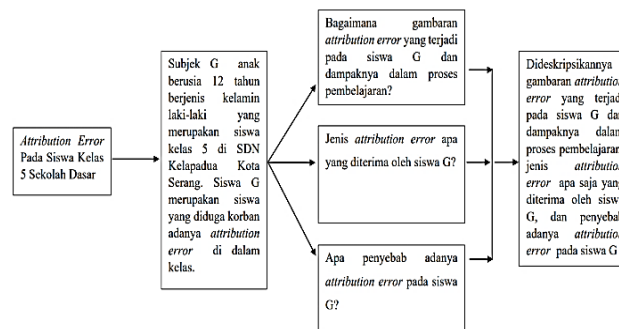
Gambar 1 - Temuan Hasil Wawancara Terkait Jenis Attribution error Pada Siswa G

Data tersebut dikuatkan oleh Faturochman (2009, hlm. 41) yang mengemukakan bahwa dalam proses atribusi seringkali terjadi kesalahan karena faktor penilai yang memosisikan dirinya sebagai pengamat yang menggunakan konsep dirinya sendiri ke dalam proses penilaian tingkah laku seseorang yang tentunya hal ini sangat bersifat subjektif. Pendapat tersebut sejalan dengan Baron & Byrne, 1994; Worchel & Cooper, 1983 (dalam faturochman, 2009, hlm. 41) yang mengemukakan bahwa terdapat 6 jenis attribution error yang dapat terjadi dalam proses atribusi hingga menjadi sebuah kesalahan atau biasa disebut dengan bias. Hal ini diperkuat oleh Myers (dalam Helmi, 2004, hlm. 6) yang mengemukakan bahwa keberhasilan yang diraih dinilai karena adanya kemampuan dan usaha, dan sebaliknya jika terjadi kegagalan maka itu disebabkan oleh nasib yang kurang menguntungkan. Sama halnya ketika siswa G membandingkan keberhasilan yang terjadi dengan dirinya pribadi karena melihat dirinya lebih baik pada saat memperoleh keberhasilan dibandingkan rerata orang yang lain. Berdasarkan data yang telah ditemui peneliti dari hasil wawancara, siswa G yang pada mulanya hanya ditetapkan sebagai subjek penelitian yang diduga sebagai penerima attribution error paling banyak ternyata juga berlaku sebagai pelaku attribution error. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian pada hasil wawancara dengan siswa G. Hal ini dapat terjadi pada semua siswa yang pernah menerima attribution error ketika melakukan interaksi sosial sebagai bentuk timbal balik dari diterimanya justifikasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baron (2005, hlm. 152) yang mengemukakan bahwa atribusi memainkan peranan penting terkait reaksi kita terhadap perilaku orang lain. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Schrader & Grassinger (2020) yang menemukan bahwa atribusi siswa dalam lingkungan belajar berbasis digital learning memiliki umpan balik terhadap capaian emosi siswa. Penyebab Attribution error Pada Siswa G

Berdasarkan hasil temuan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti ingin melihat bukti tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa G dengan melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh siswa G ketika sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas dan juga ketika siswa sedang melakukan aktivitas di luar kelas. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui penyebab attribution error yang terjadi pada siswa G.

Pada bagian ini akan dipaparkan penyebab attribution error yang terjadi pada siswa G saat peneliti melakukan observasi tanggal 12-14 Mei 2022 yang bertempat di SDN Kelapadua, observasi dilakukan selama tiga hari berturut-turut pada pukul 08:00 s/d 09:00Wib (pada saat proses belajar mengajar berlangsung) dan pada pukul 09:00 s/d 09:30Wib (pada saat istirahat berlangsung).

Siswa G berperilaku dengan cara yang berbeda dalam situasi berbeda (keunikan tinggi). Siswa G berperilaku dengan cara yang sama untuk stimulus yang sama pada waktu yang berbeda (konsistensi tinggi). Oranglain berperilaku berbeda dengan siswa G (konsensus rendah). Lebih jelasnya, ringkasan temuan hasil observasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2 - Temuan Hasil Observasi

Data tersebut diperkuat oleh teori kovariansi yang dikemukakan oleh Kelley (dalam Faturochman, 2009, hlm. 38) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keunikan tinggi, konsistensi tinggi, dan konsensus yang rendah dapat dikatakan mengalami atribusi internal-eksternal. Hal ini berarti kesalahan atribusi pada siswa G disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Hal ini diperkuat oleh Weiner (dalam Faturochman, 2009, hlm. 39) yang mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan memiliki penyebab internal atau eksternal yang berkaitan dengan pusat kendali dari suatu perilaku seseorang. Selanjutnya, hal ini juga berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa G jika dilihat dari segi stabilitasnya. Yang mana, siswa G menunjukkan perilaku yang kadang stabil dan kadang tidak stabil yang pada akhirnya menyebabkan dapat atau

tidaknya penyebab itu terkontrol (controllable). Selain itu, penemuan ini juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (dalam Simanjuntak, 2016, hlm. 4) yang menyatakan bahwasannya stabilitas dan controlling ketika menilai perilaku seseorang dapat lebih mempertimbangkan penafsiran mengenai perilaku oranglain. Setelah diperkuat oleh teori-teori tersebut, temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa attribution error yang terjadi pada siswa G disebabkan oleh faktor internal-eksternal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, siswa G memiliki tindakan minoritas dan tidak disukai banyak orang, aneh, berbeda dengan kebiasaan siswa lainnya, dan tidak suka dipaksa. Sehingga, dampak Attribution error yang terjadi pada siswa G dalam proses pembelajaran antara lain: tindakan minoritas siswa G yang dinilai mengganggu proses pembelajaran dan kefokusannya selama belajar di kelas, kemampuan komunikasi dan keberanian siswa G dinilai belum maksimal dalam proses pembelajaran, serta pengelolaan emosional siswa G yang dinilai masih kurang baik.

Kedua, jenis attribution error pada siswa G yang berasal dari orang lain yaitu: Fundamental Attribution Error, Actor Observer Effect, Relevansi hedonis, dan Bias Egosentris. Sedangkan jenis attribution error yang berasal dari diri siswa G sendiri yaitu: Self Serving Bias dan Atribusi Menyalahkan Diri Sendiri.

Ketiga, penyebab attribution error pada siswa G disebabkan oleh faktor internal-eksternal karena siswa G memiliki keunikan tinggi, konsistensi tinggi, dan konsensus rendah.

Implikasi dari penelitian ini, peneliti berharap hasil temuan dari penelitian ini dapat memberikan pencerahan kepada guru dan juga para calon guru tentang pentingnya pengetahuan serta pemahaman mengenai teori atribusi, khususnya terkait attribution error. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengimplementasikan teori atribusi ke dalam proses pembelajaran dengan dibuatnya kerangka pembelajaran sebagai acuan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan berlandaskan teori psikologi sosial. Hal ini

bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para peserta didik agar mampu mengembangkan lingkungan proaktif yang positif dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Bibliografi

- Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling. *Jurnal Empati*, 6(1), 257–263.
- Baron, A, Robert. & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Dhalu, M. A., & Anrada, A. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tidak Tercapai Pada Siswa Kelas 1 Di Sd Jaranan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(28), 128–144. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no28.a1985>.
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Glock, S., & Kleen, H. (2020). Studies In Educational Evaluation Preservice Teachers ' Attitudes , Attributions , And Stereotypes : Exploring The Disadvantages Of Students From Families With Low Socioeconomic Status. *Studies in Educational Evaluation*, 67(August). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100929>.
- Helmi, A. Fadilla. (2004). *Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi dan Perilaku Marah*. Pra S3 Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. *Journal*, 0–12.
- Moleong, J.L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schrader, C., & Grassinger, R. (2021). Tell Me That I Can Do It Better. The Effect Of Attributional Feedback From A Learning Technology On Achievement Emotions And Performance And The Moderating Role Of Individual Adaptive Reactions To Errors. *Journal Computers and Education*, (161). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104028>.
- Simanjuntak, G. H. 2016. *Hubungan Atribusi Orang Tua Pada Kesulitan Belajar Anak dan Motivasi Belajar Anak*. (Skripsi). Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.